



Analisis Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Arinda PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung arindar54@gmail.com +6283862824617	ISSN: 3046-8507 Vol. 2, No. 3, November 2025 http://almufi.com/index.php/AJSH
Seha Amalia PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung Sehaamalia384@gmail.com +6283140999821	
Tri Agung Saputra PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung triagung1099@gmail.com +62895361968866	
*M Iqbal Arrosyad PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung muhhammad.iqbalirrosyad@unmuhbabel.ac.id +6285743816961	

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arinda., Amalia, S., Saputra, T, A., Arrosyad, M. I. (2025). Analisis Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2 (3),405-413.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari situasi di lapangan untuk mengidentifikasi hambatan dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada tingkat kelas rendah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hambatan dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas rendah. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlangsung di SD Negeri 3 Pangkalpinang, dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2025. Subjek penelitian ini terdiri dari guru kelas I dan siswa kelas I di SD Negeri 3 Pangkalpinang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dilakukan melalui pengamatan di sekolah dasar untuk melihat aktivitas pembelajaran secara langsung. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai hambatan dalam pengajaran bahasa Indonesia, serta melengkapi dengan dokumentasi berupa foto sebagai bukti bahwa penelitian telah dilakukan di SD Negeri 3 Pangkalpinang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar semua siswa berada dalam kategori baik, namun terdapat tiga siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami, membaca, dan menulis, yang merupakan bagian dari hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul "Analisis Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar."

Kata Kunci: pembelajaran, bahasa indonesia, kelas rendah

Abstract

This research is driven by the situation in the field to identify challenges in learning Indonesian in lower grades. The purpose of this research is to reveal the problems faced in learning Indonesian at lower levels. The type of research conducted at SD Negeri 3 Pangkalpinang is descriptive qualitative, which was implemented on October 23, 2025. The subjects in this study consisted of first-grade teachers and first-grade students at SD Negeri 3 Pangkalpinang. Data collection methods used in this study include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out by observing learning activities in elementary schools directly, followed by interviews with class teachers and students to dig deeper into the obstacles in learning Indonesian, as well as conducting documentation in the form of photos as evidence that the researcher had conducted research at SD Negeri 3 Pangkalpinang. The results of the study showed that the learning achievements of all students were stated as good, although there were 3 students who experienced difficulties in understanding, reading, and writing, which were included in the obstacles in learning Indonesian. Therefore, the researcher was interested in conducting research with the title "Analysis of Obstacles in Learning Indonesian in Lower Grades of Elementary School."

Keywords: obstacles, Indonesian language learning, learning outcomes

A. Pendahuluan

Edukasi merujuk pada upaya yang sengaja direncanakan dan sistematis untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung. Hal ini memungkinkan siswa untuk menggali dan memajukan kemampuan alami yang mereka miliki. Menurut Abd Rahman (2022), potensi yang dikembangkan ini mencakup dimensi kerohanian (spiritual keagamaan), kedisiplinan diri, kepribadian (karakter), kapasitas intelektual, standar etika moral, serta kompetensi praktis yang penting baik dalam konteks personal maupun interaksi kemasyarakatan. Institusi pendidikan memegang fungsi yang sangat vital bagi setiap orang. Melalui pendidikan, individu menjadi mampu mengidentifikasi dan menanggapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Sujana (2019), pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berjalan terus-menerus tanpa akhir (never ending process). Tujuannya adalah untuk mencapai kualitas hidup yang secara konsisten lebih baik, sekaligus berupaya mencetak penerus bangsa yang berpegangan teguh pada prinsip-prinsip kebudayaan nasional dan Pancasila.

Menurut Berdasarkan Konstitusi 1945, sasaran pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) ialah untuk meningkatkan daya pikir serta mengembangkan kepribadian warga negara yang agamis, cinta negara, trampil, inovatif, beretika baik, dan sanggup menghadapi berbagai kesulitan di sekitarnya. Edukasi dasar merupakan tahap permulaan bagi anak berusia 7 hingga 13 tahun, yang diprioritaskan pada pengembangan pondasi ilmu dan keahlian yang selaras dengan kebutuhan institusi, kemampuan wilayah, serta situasi sosial dan kebudayaan setempat (Annisya dkk, 2024). Sekolah Dasar memiliki kedudukan sebagai tingkatan awal yang sangat esensial dalam sistem edukasi nasional, karena menjadi basis utama bagi pembentukan watak anak. Dalam fase ini, siswa mulai diperkenalkan dengan norma-norma dasar yang menciptakan identitas mereka. Oleh karena itu, fungsi SD amat krusial dalam mempersiapkan keturunan yang berkualitas melalui proses belajar mengajar yang terprogram dan sistematis, yang mendukung peningkatan berbagai dimensi kehidupan anak.

Aspek yang paling penting dalam eksistensi individu adalah pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dimampukan untuk berkembang dan menjelma sebagai insan yang memiliki kesadaran penuh akan keberadaannya. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membekali peserta didik agar mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, kehidupan dapat terus berlanjut secara turun-temurun, sesuai dengan cita-cita yang diharapkan (Kurniawan dkk, 2023). Institusi sekolah berfungsi sebagai penyelenggara resmi pendidikan formal, di mana kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan untuk mencapai sasaran pendidikan. Dalam konteks penelitian (yang mungkin merujuk pada praktik pendidikan ideal atau pelatihan guru), proses pembekalan (pelatihan) tersebut dirancang agar intensif, atraktif, dan inspiratif. Edukasi merupakan salah satu instrumen utama untuk memajukan bangsa dan negara. Oleh karena itu, proses belajar wajib dilalui dari jenjang paling dasar (Sekolah Dasar) hingga tingkat tertinggi (universitas) (Hurhuda, 2022).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan subjek inti yang diajarkan dari kelas awal hingga kelas akhir di tingkat sekolah dasar. Menurut Ali (2020), di jenjang ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Sangatlah penting bagi peserta didik untuk menguasai konsep dasar mata pelajaran ini. Sebab, jika konsep-konsep esensial tidak dipahami selama kegiatan belajar-mengajar, mereka akan mengalami kesulitan dalam menyerap keseluruhan materi (Riswari et al., 2020). Sasaran dari pengajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memperlengkapi siswa dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif, pemahaman tentang kebudayaan, dan kompetensi literasi bahasa yang memadai. Selain itu, tujuan ini juga mencakup aspek pembinaan kepribadian dan kecerdasan interpersonal melalui pemanfaatan bahasa sebagai sarana interaksi sosial. Target pembelajaran Bahasa Indonesia dapat beragam, bergantung pada jenjang pendidikan, kurikulum yang berlaku di sekolah, serta kebutuhan spesifik individu maupun kelompok siswa. Seluruh tujuan tersebut dirancang untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyeluruh (holistik) dan mendukung pertumbuhan peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan.

Meskipun pentingnya mata pelajaran ini, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik masih menghadapi bermacam-macam rintangan dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Penurunan capaian akademik, yang tercermin dari kegagalan mencapai standar hasil belajar yang ditetapkan, seringkali menjadi indikator adanya kesulitan belajar pada diri siswa (Lestari, 2019). Di samping itu, tindakan bermasalah seperti menciptakan kekacauan di dalam ruangan kelas, mengusik rekan, terlibat dalam perselisihan fisik, atau tidak hadir (bolos) juga dapat mengisyaratkan adanya kendala dalam proses belajar (Hayudinna et al., 2023). Frasa "kesulitan belajar" merujuk pada berbagai situasi yang memengaruhi kapasitas siswa untuk meraih capaian akademis (Lestari et al., 2024; Yusrin et al., 2023). Menurut Cahyono (2019), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi penghambat yang membuat siswa gagal mencapai hasil pembelajaran terbaik, yang diakibatkan oleh adanya faktor penghalang baik dari dalam maupun luar diri siswa (internal maupun eksternal).

Yani & Rachmania (2023) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami dalam proses belajar dapat menimbulkan persoalan, di mana perolehan hasil akademik siswa tidak selaras dengan standar yang diharapkan. Lebih lanjut, rintangan yang berkaitan dengan aspek kognitif, pengelolaan kelas, dan tingkah laku peserta didik juga menjadi fokus kajian guna mengamati tingkat ketertiban dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia (Arrosyad et al., 2023).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata ajar yang berfungsi membimbing siswa untuk berinteraksi secara efektif dan efisien, baik melalui tuturan (lisan) maupun aksara (tulisan). Tarigan (dikutip dalam Ritonga et al., 2023) mengemukakan adanya empat keahlian mendasar dalam berbahasa Indonesia, meliputi: menyimak (mendengarkan), literasi (membaca), menyusun teks (menulis), dan berdialog (berbicara). Keempat keahlian ini saling berkaitan dan memegang peranan krusial dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar perlu mempertimbangkan pola pikir siswa yang bergerak dari pemahaman nyata (konkret) menuju pemahaman konseptual (abstrak). Ciri khas utama dari peserta didik di SD adalah adanya perbedaan individual yang beragam dalam berbagai aspek dan dimensi. Variasi ini mencakup perbedaan dalam kapasitas intelektual (kecerdasan), kemampuan berpikir dan berbahasa, evolusi kepribadian, hingga perkembangan fisik anak.

Kendala utama dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar terpusat pada minimnya pengetahuan para pengajar mengenai strategi pengajaran yang berdaya guna. Diperlukan variasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan siswa agar mereka menjadi lebih proaktif dalam proses belajar bahasa (Cilvia & Astuti, 2023). Seringkali, guru masih mengandalkan metode konvensional berupa ceramah, yang kurang memberikan hasil yang optimal dalam pengajaran bahasa (Hidayat, 2022). Pendekatan ini mengurangi interaksi dan partisipasi siswa, berakibat pada kemampuan berbicara dan menulis mereka yang tidak terlatih secara maksimal. Kondisi ini menegaskan kebutuhan akan pendekatan pengajaran yang lebih segar (inovatif) dan melibatkan siswa secara aktif (interaktif).

Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa minat baca sebagian besar siswa masih berada pada tingkat yang minim. Selain itu, teridentifikasi adanya kekurangan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar Bahasa Indonesia, seperti tata bahasa (gramatika), pengejaan, dan penggunaan tanda baca. Ketika peneliti menggali informasi mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi saat mengajar, guru kelas menjelaskan bahwa ia telah menerapkan strategi-strategi pembelajaran tertentu. Strategi tersebut meliputi penetapan kesepakatan di kelas dan pelaksanaan aktivitas pemecah kebekuan (ice breaking) yang dibantu oleh perangkat pembela-

jaran, misalnya mikrofon. Saat ditanyakan mengenai jumlah siswa yang menghadapi kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru kelas menginformasikan bahwa masih ada tiga orang siswa yang mengalami kesulitan serius dalam menulis teks, membaca, dan sering memperoleh skor rendah. Kendala belajar yang dialami oleh ketiga siswa tersebut diduga kuat karena mereka tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (TK/PAUD) sebelum mendaftar ke Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan dua sasaran utama: (1) untuk menggambarkan rintangan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas-kelas rendah, dan (2) untuk menganalisis kendala yang dialami oleh siswa kelas rendah di sekolah dasar. Atas dasar temuan dan kebutuhan tersebut, peneliti tertarik untuk melanjutkan investigasi secara lebih mendalam mengenai topik ini.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang diarahkan untuk menggambarkan dan menelaah berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang kelas awal. Secara garis besar, sasaran dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan dan menggali lebih dalam rintangan-rintangan yang muncul selama kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan pada tanggal 23 Oktober 2025. Subjek utama yang dilibatkan dalam kajian ini adalah guru wali kelas 1 serta murid-murid kelas 1 di SD Negeri 3 Pangkalpinang.

Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan guru wali kelas dan siswa untuk mendapatkan keterangan mengenai jenis-jenis kendala yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia, serta taktik pengajaran yang diterapkan guru untuk mengatasinya. Dokumentasi dikumpulkan melalui pengambilan gambar (foto) kegiatan belajar di dalam kelas dengan memanfaatkan telepon genggam (Handphone), berfungsi sebagai data pendukung visual. Sementara itu, observasi dilakukan langsung di ruang kelas, berfokus pada kegiatan guru wali kelas dan siswa. Instrumen primer dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, didukung oleh panduan wawancara dan lembar dokumentasi untuk menjamin fokus dan konsistensi data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga fase utama: pengurangan data (reduksi data), penyajian data, dan perumusan hasil akhir (penarikan kesimpulan atau verifikasi). Pada tahap awal, data direduksi dengan cara memilih, meringkas, dan mengelompokkan informasi-informasi krusial yang berhubungan erat dengan fokus penelitian. Setelah proses pengurangan data selesai, uraian tematik dan deskriptif disajikan. Perumusan kesimpulan merupakan tahap penutup. Tujuannya adalah untuk menemukan pola-pola signifikan dari temuan yang ada dan memberikan respons yang komprehensif terhadap rumusan masalah. Melalui metodologi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses belajar Bahasa Indonesia di jenjang kelas awal sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan dari riset ini didapatkan melalui interaksi tatap muka dengan pengajar di SD Negeri 3 Pangkal Pinang. Tanya jawab tersebut menitikberatkan pada dua poin sentral, yaitu: Ragam bentuk hambatan belajar yang dialami siswa dalam empat kompetensi dasar berbahasa Indonesia (yakni menyimak, bertutur, literasi, dan menyusun teks) dan Strategi atau pendekatan yang diimplementasikan oleh pengajar guna mengatasi kendala-kendala tersebut. Proses pengambilan informasi dilaksanakan dengan cara menggali keterangan secara mendalam dari guru wali kelas I yang berperan sebagai informan kunci. Hal ini dilakukan karena guru tersebut memiliki pemahaman ekstensif mengenai evolusi dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam rutinitas belajar mereka sehari-hari.

1. Keterampilan menulis

Berdasarkan data yang diperoleh dari sesi wawancara, terungkap bahwa masih ada sejumlah peserta didik yang menghadapi kendala dalam aspek menulis. Beberapa bentuk kesulitan spesifik yang umum terjadi pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar meliputi Kegagalan dalam mengidentifikasi huruf alfabet dan tanda baca secara akurat, Penulisan kata-kata dengan banyak huruf yang terlewat, Permasalahan dalam penerapan huruf kapital. Kecepatan menulis yang sangat lambat. Tidak adanya jeda (spasi) antar kata saat menulis. Kesulitan-kesulitan tersebut dikonfirmasi secara langsung oleh guru melalui hasil wawancara: "Di kelas 1C, saya mendapati

beberapa siswa yang belum mengerti cara pemakaian huruf kapital, abjad, dan tanda baca. Misalnya, di tengah-tengah kata 'langsung', ada siswa yang menyertakan huruf kapital. Selain itu, banyak siswa yang tidak memahami bagaimana cara menggunakan tanda baca koma (,) dan titik (.) di akhir kalimat, dan mereka juga tidak memberikan jarak (spasi) di antara kata-kata."

Pengamatan langsung di lokasi juga memperlihatkan berbagai jenis kekeliruan yang dilakukan oleh siswa selama aktivitas menulis, meliputi: Bentuk dan ukuran huruf yang tidak konsisten atau tidak sesuai, Tulisan yang melenceng dari batas garis buku, Kecenderungan untuk menyelesaikan tugas dengan tergesa-gesa, yang menyebabkan penulisan menjadi kurang cermat dan terburu-buru, Adanya huruf yang terlewat dalam suatu kata, di mana siswa tidak menyadari kelalaian tersebut akibat ki ketergesaan dan kurangnya fokus saat menulis, Penempatan posisi huruf yang keliru di dalam susunan kata. Kesalahan penempatan ini berpotensi mengubah makna dari kata yang ditulis, Ritme menulis yang lambat, yang dikaitkan dengan keterbatasan dalam kemampuan motorik halus anak., Ketiadaan jarak (spasi) di antara kata-kata, Tulisan yang sulit terbaca atau karut-marut; siswa belum sepenuhnya menguasai bentuk-bentuk huruf, sehingga ketika menyusun sebuah kata, kejelasan dari masing-masing huruf di dalamnya menghilang.

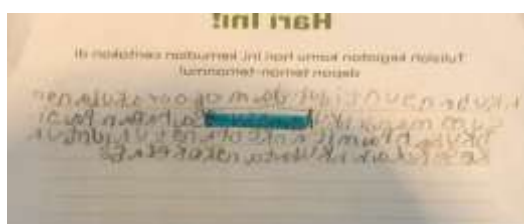


Figure 1. Hasil siswa menulis

Berdasarkan gabungan hasil tanya jawab dan pengamatan langsung di kelas 1, dapat disimpulkan bahwa kompetensi menulis para siswa masih menuntut perhatian yang serius. Rintangan yang dihadapi meliputi kesukaran dalam mengidentifikasi abjad, minimnya pemahaman tentang penerapan huruf kapital dan tanda baca, serta kebiasaan mengabaikan spasi antar kata. Di samping itu, ditemukan pula berbagai kekeliruan teknis, seperti bentuk dan ukuran huruf yang tidak proporsional, tulisan yang melampaui batas garis buku, dan kecenderungan menulis tergesa-gesa yang berujung pada hilangnya huruf atau kesalahan posisi huruf di dalam kata. Samping itu, ditemukan pula berbagai kekeliruan teknis, seperti bentuk dan ukuran huruf yang tidak proporsional, tulisan yang melampaui batas garis buku, dan kecenderungan menulis tergesa-gesa yang berujung pada hilangnya huruf atau kesalahan posisi huruf di dalam kata. Sebagian siswa juga menunjukkan kecepatan menulis yang lambat akibat keterbatasan motorik halus, yang pada akhirnya memengaruhi kejelasan (keterbacaan) tulisan mereka. Secara keseluruhan, isu-isu yang teridentifikasi ini mengindikasikan bahwa keterampilan menulis siswa kelas 1 masih berada pada level dasar dan membutuhkan pendampingan serta latihan yang jauh lebih intensif.

2. Keterampilan dalam Membaca

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui sesi tanya jawab, ditemukan fakta bahwa masih terdapat sebagian murid yang mengalami kendala dalam kompetensi membaca dan belum sepenuhnya menguasai pengenalan abjad. Akibatnya, mereka kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf untuk membentuk suku kata. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan kebiasaan membaca dengan cara dieja, yang menyebabkan ritme pembacaan menjadi tersendat-sendat dan tidak mengalir (tidak lancar). Kesulitan ini ditegaskan secara langsung oleh guru melalui kutipan wawancara: "Beberapa siswa saat membaca masih perlu mengurai kata satu per satu, bahkan ada yang belum mengerti perpaduan huruf tertentu, contohnya 'NG'. Ketika membaca kalimat atau teks yang mudah, mereka sering terhenti, keliru mengucapkan kata, atau mengganti kata tersebut dengan terkaan mereka sendiri."

Pengamatan yang dilaksanakan memperlihatkan bahwa sejumlah siswa menunjukkan kurangnya fokus dan daya konsentrasi ketika diminta untuk melakukan kegiatan membaca. Kondisi ini berakibat pada pemahaman yang sangat minim terhadap materi bacaan. Di sisi lain, ada juga siswa yang meskipun membaca dengan baik, volume suaranya tidak dapat didengar oleh teman sekelasnya. Seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1 masih berada pada tahap permulaan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang inten-

sif untuk meningkatkan keyakinan diri, kelancaran membaca, serta daya serap pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca.



Figure 2. siswa membaca

Berdasarkan sintesis data dari pengamatan lapangan dan sesi tanya jawab, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca pada siswa kelas 1 berada pada fase elementer dan sangat membutuhkan intervensi serta arahan yang terfokus. Kendala utama yang teridentifikasi mencakup: penguasaan abjad yang belum sempurna, kesulitan dalam mengasimilasi suara huruf menjadi unit suku kata, dan dominasi kebiasaan membaca dengan mengeja. Cara membaca ini menjadikan alur literasi menjadi terhambat dan tidak berkesinambungan. Di samping itu, sebagian pelajar menunjukkan defisit konsentrasi ketika diminta membaca. Kondisi ini secara langsung memperburuk daya serap mereka terhadap isi teks. Bahkan, murid yang sudah lancar membaca pun tetap menghadapi tantangan terkait fluiditas (kelancaran) dan intonasi suara saat membaca. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi urgensi pengembangan pendekatan pengajaran membaca yang lebih terorganisasi, dukungan yang konsisten, dan upaya peningkatan dorongan (motivasi) agar kapabilitas membaca siswa dapat berprogres secara signifikan.

3. Keterampilan dalam menyimak

Hasil yang diperoleh dari sesi tanya jawab dengan pengajar mengungkapkan bahwa tiga orang murid masih menunjukkan kesulitan dalam memahami keseluruhan narasi (alur cerita) dan sering kehilangan konsentrasi selama sesi menyimak (mendengarkan). Ketika diajukan pertanyaan yang relatif sederhana terkait isi cerita, mayoritas siswa lain mampu memberikan respons yang benar, namun ketiga murid yang disebutkan gagal memberikan jawaban yang akurat. Guru juga menguraikan bahwa ada beberapa siswa yang sebenarnya memiliki kapasitas menyimak yang baik, tetapi masih memerlukan bantuan agar mereka mampu menyampaikan ulang informasi yang telah didengar tersebut secara lugas (jelas).

Pengamatan yang dilaksanakan memperlihatkan bahwa beberapa murid, termasuk tiga siswa yang menjadi fokus, belum sanggup mempertahankan perhatian secara stabil ketika menerima penjelasan yang disampaikan secara verbal oleh pengajar. Kurangnya fokus ini tercermin pada ketiga siswa tersebut, di mana instruksi atau tugas yang diberikan perlu diulangi agar mereka dapat memahami tuntutan atau arahan yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan integrasi temuan dari wawancara dan pengamatan yang telah diselenggarakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak sebagian murid kelas 1, terutama tiga siswa yang disoroti, masih berada pada fase awal perkembangan dan menuntut dukungan spesifik. Tiga siswa tersebut menghadapi kendala dalam mengikuti cerita dari awal hingga akhir, mudah teralihkan perhatiannya selama proses menyimak, dan tidak mampu memberikan respons yang akurat ketika ditanyakan mengenai inti cerita. Data dari observasi memperkuat kondisi tersebut, karena ketiga siswa tampak tidak mampu mempertahankan fokus secara berkelanjutan dan membutuhkan pengulangan instruksi agar mereka dapat mencerna tugas yang diberikan. Secara garis besar, situasi ini menegaskan kebutuhan akan intervensi pembelajaran yang lebih terarah untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, daya konsentrasi, serta pemahaman mereka terhadap segala informasi yang disampaikan secara verbal.

Tabel 1.

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	37	92,5	Siswa tuntas membaca, menulis, dan menyimak
2	Belum Tuntas	3	7,5	Siswa belum tuntas

Jumlah	40	100
--------	----	-----

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada kendala dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar, sebanyak 47 siswa sudah dikategorikan tuntas karena sudah mampu membaca, menulis dan menyimak. Sedangkan 3 siswa masih dikategorikan belum tuntas dikarenakan belum mampu membaca, menulis, dan menyimak.

Di bidang menulis, siswa masih mengalami berbagai tantangan, seperti ketidakmampuan dalam mengenali huruf, penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang kurang tepat, tidak adanya spasi antar kata, serta inkonsistensi dalam bentuk dan ukuran huruf. Selain itu, kecepatan menulis yang lambat terkait dengan keterbatasan motorik halus. Kebiasaan menulis dengan terburu-buru juga mengakibatkan banyak kesalahan teknis, seperti huruf yang hilang atau salah letak, sehingga hasil tulisan menjadi sulit dibaca.

Dalam hal membaca, beberapa siswa belum sepenuhnya mengenal huruf dan masih kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata. Kebiasaan membaca dengan cara mengeja mengakibatkan kelancaran membaca terhambat, serta disertai dengan kesalahan dalam pengucapan, kurangnya fokus, dan rendahnya pemahaman terhadap materi bacaan. Bahkan, siswa yang sudah relatif lancar membaca tetap menunjukkan keterbatasan pada intonasi dan kepercayaan diri.

Sementara itu, mengenai kemampuan menyimak, terdapat beberapa siswa yang belum mampu mempertahankan konsentrasi saat mendengarkan cerita atau penjelasan dari guru. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap isi cerita dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan sederhana, sehingga perlu diulangnya instruksi agar dapat dipahami dengan baik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi siswa kelas 1 masih bersifat dasar dan memerlukan campur tangan pembelajaran yang lebih terstruktur, intensif, dan berkelanjutan. Pendekatan dalam pengajaran yang tepat, latihan berkala, serta dukungan guru yang konsisten sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, membaca, dan menyimak secara efektif.

Pembahasan

Berdasarkan koleksi data yang didapatkan melalui tanya jawab, pengamatan, dan peninjauan dokumen, terungkap bahwa proses belajar Bahasa Indonesia di kelas awal SD Negeri 3 Pangkalpinang masih didera berbagai rintangan dalam aspek kompetensi berbahasa, khususnya pada menulis, membaca, dan menyimak. Kendala-kendala ini secara spesifik didominasi oleh tiga siswa yang secara terus-menerus menunjukkan kesulitan dalam mencerna, memproses, dan mengutarakan informasi yang berkaitan dengan materi ajar. Dalam keterampilan menulis, siswa menghadapi beberapa isu mendasar, seperti belum menguasai pengenalan huruf alfabet dan tanda baca secara benar, ketidakmampuan menerapkan huruf kapital sesuai aturan, serta kecenderungan menghilangkan beberapa huruf saat menyusun kata. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan kemampuan motorik halus, yang mengakibatkan tulisan tidak serasi, melampaui batas garis, tidak ada jarak antar kata (spasi), dan sulit diidentifikasi. Temuan ini berkesesuaian dengan pandangan Tarigan yang menyatakan bahwa keahlian menulis mensyaratkan penguasaan penuh terhadap huruf, simbol, serta kapasitas motorik yang memadai.

Pada domain membaca, rintangan yang ditemukan meliputi penguasaan abjad yang belum sempurna, kesukaran dalam mengintegrasikan bunyi huruf menjadi unit suku kata, dan dominasi kebiasaan membaca dengan mengeja yang menyebabkan fluiditas membaca terganggu dan lambat. Selain itu, kurangnya konsentrasi dan atensi turut berkontribusi negatif terhadap kapasitas siswa dalam mencerna substansi bacaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca siswa masih dalam fase perkembangan literasi awal (*early reading development*). Oleh karena itu, diperlukan latihan yang intens guna mencapai kelancaran dan pemahaman teks yang selaras dengan kompetensi dasar kelas permulaan. Sementara itu, kemampuan menyimak siswa juga menampilkan tantangan yang mencolok. Tiga siswa yang menjadi pusat perhatian riset terlihat belum mampu mempertahankan fokus secara stabil selama aktivitas menyimak. Ketika diajukan pertanyaan berdasarkan narasi sederhana, ketiga siswa tersebut gagal memberikan respons yang tepat, yang mengisyaratkan adanya kesulitan pada aspek konsentrasi maupun pemahaman konten cerita. Situasi ini menandakan bahwa keahlian menyimak siswa

masih berada pada tahap awal akuisisi bahasa, sejalan dengan ciri khas perkembangan kognitif anak pada usia kelas rendah.

Dalam bidang literasi (membaca), masalah yang terdeteksi meliputi pengenalan alfabet yang belum tuntas, kesulitan dalam menggabungkan fonem menjadi suku kata, dan kecenderungan yang kuat untuk membaca secara parsial (mengeja). Kebiasaan ini mengganggu kelancaran dan mengakibatkan kecepatan membaca yang menurun. Lebih lanjut, rendahnya tingkat fokus dan perhatian turut berperan negatif terhadap kemampuan siswa dalam memahami esensi dari materi yang dibaca. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi membaca siswa masih berada pada tahapan awal pengembangan literasi. Oleh karena itu, pelatihan yang terfokus diperlukan untuk menggapai kefasihan dan daya tangkap terhadap teks, sesuai dengan capaian kurikulum kelas permulaan. Di sisi lain, keterampilan menyimak siswa juga memperlihatkan kesulitan yang kentara. Tiga murid inti dalam penelitian ini terlihat tidak mampu mempertahankan konsentrasi secara konsisten selama kegiatan menyimak. Ketika disajikan narasi sederhana dan ditindaklanjuti dengan pertanyaan, mereka gagal memberikan jawaban yang akurat. Ini mengindikasikan adanya kelemahan baik dalam mempertahankan atensi maupun memahami isi dari cerita lisan. Kondisi ini menegaskan bahwa keahlian menyimak siswa masih berada pada fase awal pemerolehan bahasa, yang selaras dengan karakteristik kognitif anak usia sekolah dasar kelas rendah.

Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa efektivitas model dan metode pembelajaran yang terukur serta kontekstual berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Peningkatan hasil belajar diperoleh melalui penerapan pendekatan yang beragam, seperti penggunaan Alat Peraga Kubus dan Balok dalam materi Bangun Ruang (Rozali, Arrosyad, and Afrianto, 2024), penerapan Permainan Tradisional Congklak untuk materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (Artika, Martahayu, and Arrosyad, 2024), Metode Pengambilan Keputusan dengan Puzzle Peta (Kori, Arrosyad, and Afrianto, 2024), dan LKPD untuk materi Organ Peredaran Darah Manusia (Septiany, Arrosyad, and Afrianto, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi dampak dari model pembelajaran tertentu, seperti Model Nested (Arrosyad, 2024) dan efektivitas Metode Whole Language untuk keterampilan menulis (Ramadan dan Arrosyad, 2024). Dalam aspek pengembangan spiritual dan profesional, diterapkan Program Tahfidz Qur'an dengan Metode Wafa (Puspita, Saputra, dan Arrosyad, 2025) serta Model Pembelajaran yang mengandalkan Media Teknologi dengan Pendekatan Lesson Study (Arrosyad, 2025). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penyesuaian strategi pengajaran yang tepat dan relevan untuk meningkatkan hasil akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya capaian belajar siswa sekolah dasar sering kali disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Penerapan media digital seperti Kahoot dan Numbers by Dragon Box terbukti mampu meningkatkan motivasi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika (Arrosyad, Yuliana, Nurjannah, & Marina, 2023). Selain itu, strategi pembelajaran terpadu dan penggunaan aplikasi pesan seperti WhatsApp juga mendukung keberlangsungan pembelajaran yang efektif di masa pandemi (Arrosyad, 2022; Nazilah & Romadon, 2022). Dengan demikian, penerapan teknologi pendidikan secara kreatif dapat memperkuat hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Analisis menyeluruh berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan bukti dokumentasi menyimpulkan bahwa kegiatan belajar Bahasa Indonesia di kelas awal SD Negeri 3 Pangkalpinang masih dihadapkan pada beragam kendala, khususnya dalam kompetensi menulis, membaca, dan menyimak. Secara spesifik, tiga orang murid menunjukkan tingkat kesulitan yang menonjol. Dalam keterampilan menulis, mereka belum mahir menerapkan penggunaan huruf, tanda baca, dan spasi yang benar, ditambah adanya keterbatasan motorik halus yang memengaruhi mutu tulisan. Untuk keterampilan membaca, siswa mengalami rintangan dalam mengidentifikasi abjad, menggabungkan bunyi fonetik menjadi suku kata, dan membaca secara fasih serta berkesinambungan. Sementara pada keterampilan menyimak, siswa tidak mampu menjaga fokus secara stabil dan kesulitan dalam mencerna substansi cerita yang disampaikan lisan.

Penyebab utama dari kendala-kendala ini adalah minimnya kesiapan literasi dasar yang disebabkan oleh tidak adanya partisipasi siswa dalam pendidikan pra-sekolah (PAUD/TK), serta strategi pengajaran yang kurang selaras dengan kebutuhan belajar setiap individu. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan melalui penerapan taktik pembelajaran yang lebih fleksibel (adaptif), pemanfaatan alat bantu belajar (media) yang lebih beragam, dan pendamp-

ingan yang terfokus (intensif) bagi siswa yang memiliki hambatan literasi. Melalui intervensi yang tepat sasaran, kemampuan berbahasa siswa diharapkan dapat berkembang lebih optimal dan memenuhi standar kurikulum di jenjang kelas awal sekolah dasar.

E. Referensi

- Abd Rahman. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PENIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-44.
- Annisya A.S, Diandra N.A. R, Pretty S.T, Maysyarah, & Khairunnisa. (2024). Analisis Permasalahan Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(4), 2082820834
- Arrosyad, M. I., Anggraini, M., & Aprianti, Y. (2023). Analisis Penguatan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Pangkalpinang. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 11(4)
- Arrosyad, M. I., Yuliana, F., Nurjannah, S., & Marina, M. (2023). Analisis penggunaan media digital Kahoot: Numbers by Dragon Box pada pembelajaran matematika dalam melatih anak berpikir kritis. *SIMPATI*, 1(3), 1-13.
- Arrosyad, M. I., Yuliana, F., Nurjannah, S., & Marina, M. (2023). Analisis penggunaan media digital Kahoot: Numbers by Dragon Box pada pembelajaran matematika dalam melatih anak berpikir kritis. *SIMPATI*, 1(3), 1-13.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Cilvia, T. N. A. I., & Astuti, W. (2023). Peran Lagu Anak Berbasis Tematik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak TK A. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 756-769.
- Handayani, E, S. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1).
- Hayudinna, H. G., Rahmawati, M., Musa, M. M., & Maulidiyah, L. A. (2023). Pendampingan Belajar Pada Era New Normal Tingkat MI/SD di Desa Karanganyar Tirto Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 146-152.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356-371.
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., Mustofa, M., Jumini, S., Winarti, P., ... & Maksum, M. N. R. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi
- Lestari, N. A. P. (2019). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Kovariabel Kemampuan Numerik dan Kemampuan Verbal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1)
- Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan CitraBakti*, 11(1)
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III Melalui Media PACAPI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4)
- Ritonga, A.A., Purba, A.Z., Nasution, F.H., Adriyani, F., Azhari, Y. 2023. Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Kelas Tinggi di Tingkat MI/SD. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2 (3), 102-113
- Sujana, I. W. C. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(1): 29-39
- Yani, D., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 1-7